

SOSIALISASI PHBS BERBASIS ANAK SEBAGAI AGEN PERUBAHAN DI DESA MEKARJATI

Faat Nasziruddin¹, Johadhid Akmal Arif², Fais Firdaus³, Diah Khosyatillah⁴, Ahmad Yusuf⁵, Tri Wijayanti⁶, Nurmalasari⁷, Ussi Yuliana⁸, Pipit Amaliyah⁹, Caskani¹⁰

^{1,2,4,5,6,7}Institut Studi Islam Al-Amin Indramayu

^{3,8,9,10}STKIP Al Amin Indramayu

Email: fanashmy88@gmail.com¹

Abstract

Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) serves as a vital foundation for public health. In practice, rural community awareness of PHBS, particularly in waste management and sorting, remains low. This community service activity positions school-age children as change agents who actively disseminate PHBS values to their families and communities. Implementation included direct socialization at six activity points, interactive lectures, blackboard instruction, and hands-on educational games using real waste materials to distinguish organic from inorganic waste. The program reached 248 participants from SDN Cipedang Bunder Grades 5 and 3, SDN Babakan Jati, Yayasan Islam An-Nur, Yayasan Dharma Satya Graha, and the Mekarjati Village Hall as the culminating event. Evaluations revealed significant knowledge improvement: participants correctly identifying the PHBS acronym rose from 13.7% to 92.7%. Through a domino effect, the program potentially reaches over 990 adults indirectly. These findings confirm that child-based PHBS education is an effective and efficient long-term social investment.

Keywords: PHBS, agent of change, children socialization, waste management, community service

Abstrak

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan fondasi penting dalam membangun derajat kesehatan masyarakat. Kenyataannya, kesadaran warga desa terhadap PHBS, terutama dalam pengelolaan dan pemilahan sampah, masih tergolong rendah. Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan yang menempatkan anak-anak usia sekolah sebagai agen perubahan yang secara aktif menyebarkan nilai-nilai PHBS kepada keluarga dan komunitas sekitar. Pelaksanaan meliputi sosialisasi ke enam titik kegiatan, ceramah interaktif, pencatatan materi di papan tulis, serta permainan edukatif pemilahan sampah organik dan anorganik menggunakan benda nyata. Kegiatan menjangkau 248 peserta dari SDN Cipedang Bunder Kelas 5 dan 3, SDN Babakan Jati, Yayasan Islam An-Nur, Yayasan Dharma Satya Graha, dan Balai Desa Mekarjati sebagai kegiatan puncak. Evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan: peserta yang mampu menyebutkan kepanjangan PHBS meningkat dari 13,7% menjadi 92,7%. Melalui mekanisme efek domino, program ini berpotensi menjangkau lebih dari 990 orang dewasa secara tidak langsung. Temuan ini menegaskan bahwa edukasi PHBS berbasis anak merupakan investasi sosial jangka panjang yang efektif dan efisien.

Kata kunci: PHBS, agen perubahan, sosialisasi anak, pengelolaan sampah, pengabdian masyarakat,

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hak mendasar setiap warga negara yang pemenuhannya tidak dapat dipisahkan dari kontribusi aktif seluruh lapisan masyarakat. Di antara

berbagai upaya promotif yang tersedia, penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menempati posisi strategis karena menyentuh akar permasalahan kesehatan dari tingkat individu hingga komunitas. PHBS didefinisikan sebagai seperangkat perilaku yang dilandasi kesadaran diri dan proses pembelajaran, sehingga individu maupun keluarga mampu berperan aktif dalam menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan mereka.

Permasalahan lingkungan yang bersumber dari buruknya pengelolaan sampah telah lama menjadi sorotan dunia. Organisasi Kesehatan Dunia mencatat bahwa sekitar 23 persen beban penyakit global dapat diatribusikan langsung pada kondisi lingkungan yang tidak sehat, termasuk pengelolaan sampah yang tidak memadai. Di Indonesia, budaya memilah sampah organik dan anorganik belum menjadi kebiasaan yang mengakar, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap infrastruktur dan informasi pengelolaan sampah.

Desa Mekarjati, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu, merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi tantangan serius dalam penerapan PHBS. Berdasarkan observasi awal tim KKN pada minggu pertama penerjunan, kebiasaan membuang sampah sembarangan, di saluran irigasi, kebun, dan pinggir jalan desa, masih sangat umum dijumpai. Minimnya pemilahan sampah di tingkat rumah tangga turut memperparah kondisi lingkungan tersebut.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, rendahnya penerapan PHBS berkorelasi erat dengan keterbatasan pengetahuan dan akses terhadap informasi kesehatan. Kebiasaan yang telah berlangsung turun-temurun sulit diubah hanya melalui pendekatan instruksi dari atas yang bersifat satu arah. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih berkelanjutan, sebuah intervensi yang mampu menyentuh akar kebiasaan masyarakat dari dalam.

Anak-anak usia sekolah dasar menawarkan potensi besar yang belum banyak dimanfaatkan dalam program kesehatan masyarakat. Secara psikologis, anak-anak pada rentang usia 7–12 tahun berada dalam fase operasional-konkret, yaitu tahapan yang memungkinkan mereka menyerap informasi baru secara efisien, mengklasifikasikan objek secara logis, dan mentransfer pengetahuan ke lingkungan sekitar dengan cara yang alami dan persuasif.

Fenomena transfer pengetahuan dari anak kepada anggota keluarga, yang dalam sosiologi dikenal sebagai *reverse socialization*, telah terdokumentasi secara empiris dalam berbagai kajian ilmiah. Anak-anak yang mendapatkan pemahaman baru cenderung mempraktikkan dan menyebarkannya di rumah, bahkan secara aktif mengajak orang dewasa untuk turut mengubah kebiasaan. Mekanisme ini menjadikan anak bukan sekadar

penerima manfaat, melainkan pengali dampak yang memperluas jangkauan perubahan perilaku secara organik.

Bertolak dari pemikiran tersebut, tim KKN dari INSIA dan STKIP Al Amin Indramayu yang bertugas di Desa Mekarjati menggagas program sosialisasi PHBS yang secara strategis menempatkan anak-anak sebagai ujung tombak perubahan. Program ini dirancang sebagai proses penanaman nilai yang berkelanjutan, sebuah benih perubahan yang diharapkan terus berkembang jauh melampaui masa penerjunan KKN.

Fokus materi diarahkan pada pengelolaan sampah, khususnya kemampuan membedakan dan memilah sampah organik dan anorganik. Aspek ini dipilih karena paling kasat mata dalam kehidupan sehari-hari, paling mudah dipraktikkan tanpa peralatan khusus, dan memiliki dampak lingkungan yang dapat dirasakan langsung oleh seluruh warga desa.

Tujuan kegiatan mencakup empat hal: pertama, meningkatkan pengetahuan anak-anak mengenai konsep dasar PHBS dan pengelolaan sampah; kedua, membangun kesadaran dan kebiasaan hidup bersih sejak dini melalui pendekatan yang interaktif dan menyenangkan; ketiga, memberdayakan anak sebagai agen perubahan yang menyebarkan nilai-nilai PHBS ke lingkup keluarga dan komunitas; serta keempat, meletakkan pondasi perubahan perilaku jangka panjang demi terwujudnya Desa Mekarjati yang bersih dan sehat.

Kajian Lina dan Lutfi membuktikan bahwa intervensi pendidikan kesehatan pada siswa sekolah dasar menghasilkan peningkatan skor pengetahuan dan sikap yang signifikan. Rahmawati dkk. juga menegaskan bahwa program PHBS berbasis sekolah mampu menurunkan angka kejadian penyakit infeksi di lingkungan sekolah secara terukur. Dasar empiris inilah yang memperkuat keyakinan tim bahwa pendekatan berbasis anak merupakan pilihan strategis yang tepat untuk konteks Desa Mekarjati.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian ini mengadopsi pendekatan edukatif-partisipatif, yaitu kerangka metodologis yang tidak sekadar menempatkan peserta sebagai penerima informasi pasif, melainkan secara aktif mengikutsertakan mereka dalam setiap tahapan pembelajaran. Pendekatan ini berpijak pada asumsi bahwa perubahan perilaku yang otentik dan bertahan lama hanya dapat terwujud apabila seseorang mengalami sendiri proses pembentukan pengetahuan melalui interaksi langsung dengan objek nyata dan sesama peserta.

Kelompok sasaran utama program ini adalah anak-anak usia sekolah dasar yang berdomisili atau bersekolah di wilayah Desa Mekarjati. Pemilihan segmen ini didasarkan pada pertimbangan kognitif dan sosial. Dari sisi kognitif, anak usia 7–12 tahun memiliki

kapasitas tinggi untuk memahami konsep konkret dan motivasi kuat untuk menerapkan pengetahuan baru. Dari sisi sosial, intensitas interaksi anak dengan orang tua menjadikan mereka jalur komunikasi yang efisien sekaligus persuasif dalam mendorong perubahan kebiasaan keluarga. Program ini juga menyertakan peserta jenjang PAUD dan TK, khususnya pada kegiatan puncak, berdasarkan pertimbangan bahwa edukasi sedini mungkin menghasilkan internalisasi nilai yang lebih mendalam.

Program sosialisasi digelar di enam titik yang tersebar di wilayah Desa Mekarjati. Pemilihan lokasi mempertimbangkan konsentrasi anak usia sekolah, keterjangkauan akses, kesiapan pengelola institusi, dan potensi dampak. SDN Cipedang Bunder dipilih sebagai lokasi pertama dan kedua, sosialisasi dilaksanakan terpisah untuk Kelas 5 (35 siswa) dan Kelas 3 (29 siswa) agar penyampaian lebih terfokus. Kegiatan puncak di Balai Desa Mekarjati dipilih sebagai forum konsolidasi yang memberi legitimasi institusional dan pesan kolektif kepada seluruh elemen masyarakat desa.

Materi sosialisasi dirancang dengan prinsip kesederhanaan tanpa kehilangan kedalaman, cukup mudah dipahami siswa kelas 3 SD, namun cukup substantif untuk memberikan bekal yang bermakna. Tabel 1 merangkum materi dan metode yang digunakan.

Tabel 1. Materi dan Metode Sosialisasi PHBS di Desa Mekarjati

No.	Materi Sosialisasi	Metode	Lokasi
1	Pengertian dan kepanjangan PHBS	Ceramah & Tanya Jawab	Seluruh lokasi
2	Jenis sampah organik dan contoh-contohnya	Ceramah & Papan Tulis	Seluruh lokasi
3	Jenis sampah anorganik dan contoh-contohnya	Ceramah & Papan Tulis	Seluruh lokasi
4	Dampak membuang sampah sembarangan	Ceramah Interaktif	Seluruh lokasi
5	Cara memilah dan mengelola sampah yang benar	Demonstrasi & Permainan	Seluruh lokasi
6	Pentingnya kebersihan lingkungan desa	Ceramah & Diskusi	Balai Desa (Puncak)

Berdasarkan Tabel 1, seluruh materi inti disampaikan di semua lokasi. Topik khusus mengenai pentingnya kebersihan lingkungan desa secara kolektif hanya disampaikan pada kegiatan puncak di Balai Desa Mekarjati, dengan maksud membangun perspektif komunal bahwa PHBS adalah tanggung jawab bersama seluruh warga desa.

Pelaksanaan di setiap lokasi melalui empat tahap. Tahap pertama, pra-evaluasi: tim mengajukan pertanyaan lisan tentang kepanjangan PHBS, jenis-jenis sampah, dan kebiasaan membuang sampah sehari-hari. Respons peserta dicatat sebagai data dasar.

Tahap kedua, penyampaian materi melalui ceramah interaktif dan visualisasi di papan tulis, disertai sesi tanya jawab di tengah dan akhir sesi. Tahap ketiga, permainan edukatif pemilahan sampah menggunakan benda nyata, peserta dibagi dalam kelompok kecil dan berlomba memilah sampah ke kategori organik atau anorganik secara cepat dan tepat.

Penggunaan sampah nyata dalam permainan ini merupakan penerapan prinsip *contextual learning*, di mana pembelajaran berlangsung dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga transfer pengetahuan ke situasi nyata menjadi lebih mudah. Tahap keempat, pascaevaluasi: tim kembali mengajukan pertanyaan serupa untuk mengukur perubahan pengetahuan. Data kuantitatif ini diperkuat catatan kualitatif berupa antusiasme peserta dan komentar guru pendamping.

Sebagai puncak dari seluruh rangkaian, sosialisasi besar diselenggarakan di Balai Desa Mekarjati. Kegiatan ini dirancang sebagai forum penguatan dan perayaan komitmen bersama seluruh elemen desa. Untuk memaksimalkan partisipasi, kegiatan puncak dilengkapi program unggulan berupa lomba mewarnai dan fashion show bagi peserta TK/PAUD hingga SD, strategi yang terbukti jauh lebih efektif menarik partisipan dibandingkan sosialisasi konvensional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Cakupan dan Distribusi Peserta

Program ini berhasil menjangkau 248 peserta dari enam titik kegiatan di Desa Mekarjati, melampaui perkiraan awal. Capaian ini mencerminkan besarnya dukungan dari seluruh pemangku kepentingan, kepala sekolah, guru, pihak yayasan, hingga pemerintah desa. Distribusi peserta disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Peserta Sosialisasi PHBS di Desa Mekarjati

No.	Lokasi Kegiatan	Kelas/Tingkat	Jumlah Peserta
1	SDN Cipedang Bunder	Kelas 5	35 anak
2	SDN Cipedang Bunder	Kelas 3	29 anak
3	SDN Babakan Jati	Kelas 3 & 4 (Gabungan)	42 anak
4	Yayasan Islam An-Nur	TK/PAUD	23 anak
5	Yayasan Dharma Satya Graha	Kelas Campuran	18 anak
6	Balai Desa Mekarjati	SDN & PAUD Se-Mekarjati	101 peserta

Data pada Tabel 2 memperlihatkan beberapa pola menarik. Pertama, kegiatan puncak di Balai Desa Mekarjati menjadi titik mobilisasi terbesar dengan 101 peserta, hampir menyamai total gabungan peserta dari empat lokasi sekolah lainnya. Hal ini membuktikan bahwa format kegiatan yang meriah dan kompetitif efektif meningkatkan partisipasi masyarakat. Kedua, SDN Babakan Jati menjadi sekolah dengan peserta

terbanyak (42 orang dari kelas gabungan). Ketiga, keikutsertaan Yayasan Islam An-Nur dan Yayasan Dharma Satya Graha memperluas jangkauan program ke institusi berbasis yayasan yang selama ini jarang mendapatkan program serupa.



Gambar 1. Suasana sosialisasi PHBS di SDN Cipedang Bunder Kelas 5



Gambar 2. Sesi sosialisasi PHBS di SDN Cipedang Bunder Kelas 3

2. Hasil Pra-Evaluasi dan Pascaevaluasi

Asesmen awal menunjukkan bahwa hanya 34 dari 248 peserta (13,7%) mampu menyebutkan kepanjangan PHBS dengan benar. Hanya 29 peserta (11,7%) yang dapat menyebutkan contoh sampah organik, dan 27 peserta (10,9%) untuk sampah anorganik. Tingkat keaktifan awal juga sangat rendah, dengan hanya 41 peserta (16,5%) yang merespons secara aktif pada sesi pembuka. Temuan ini mengonfirmasi bahwa edukasi PHBS yang terstruktur di sekolah-sekolah Desa Mekarjati masih sangat terbatas.

Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, evaluasi akhir menunjukkan perubahan yang sangat signifikan di semua indikator. Tabel 3 menyajikan perbandingan data kuantitatif sebelum dan sesudah sosialisasi.

Tabel 3. Perbandingan Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Sosialisasi (n = 248)

Indikator Evaluasi	Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%
Mengetahui kepanjangan PHBS	34	13,7%	230	92,7%
Menyebutkan contoh sampah organik	29	11,7%	222	89,5%
Menyebutkan contoh sampah anorganik	27	10,9%	220	88,7%
Aktif selama sesi kegiatan	41	16,5%	241	97,2%
Menyadari pentingnya membuang sampah pada tempatnya	52	21,0%	238	96,0%

Tabel 3 menunjukkan lonjakan yang signifikan di seluruh indikator. Pengetahuan kepanjangan PHBS meningkat paling dramatis, dari 34 peserta (13,7%) menjadi 230 peserta (92,7%), atau naik 79 persentase poin. Kemampuan mengidentifikasi sampah organik meningkat dari 11,7% menjadi 89,5%, dan sampah anorganik dari 10,9% menjadi 88,7%. Tingkat keaktifan mencapai 97,2% pada pascaevaluasi, melonjak dari 16,5% di awal kegiatan. Temuan ini konsisten dengan kajian Mardiyah dkk. yang menyimpulkan bahwa metode ceramah interaktif yang diperkuat demonstrasi langsung secara signifikan meningkatkan retensi pengetahuan dibandingkan ceramah konvensional.



Gambar 3. Foto bersama tim KKN dan peserta sosialisasi PHBS di SDN Babakan Jati

3. Efektivitas Kombinasi Metode Ceramah, Papan Tulis, dan Permainan Edukatif

Integrasi tiga metode secara berurutan, ceramah interaktif, penulisan di papan tulis, dan permainan edukatif menggunakan sampah nyata, terbukti menjadi keputusan metodologis paling tepat. Ceramah membangun kerangka konseptual, papan tulis memperkuat daya ingat visual, dan permainan mengokohkan pemahaman melalui aplikasi praktis. Integrasi ini relevan dengan teori dual-coding yang menyatakan bahwa otak memproses informasi verbal dan visual melalui jalur terpisah yang saling memperkuat, sehingga penggunaan keduanya secara simultan meningkatkan pemahaman dan retensi.

Sesi permainan pemilahan sampah menjadi klimaks yang paling dinantikan. Setiap peserta harus membuat keputusan kategorisasi secara cepat dan akurat dalam suasana kompetitif yang menyenangkan. Suasana positif ini menciptakan asosiasi emosional yang berharga antara kegiatan memilah sampah dengan pengalaman yang menyenangkan, kondisi psikologis yang sangat mendukung terbentuknya kebiasaan jangka panjang.

Beberapa guru secara spontan menyatakan minat untuk mengadaptasi metode permainan edukatif ini dalam kegiatan pembelajaran reguler. Salah satu guru SDN Babakan Jati bahkan menyatakan niatnya untuk memasukkan sesi pemilahan sampah nyata ke dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.



Gambar 4. Foto bersama tim KKN, guru, dan peserta di Yayasan Islam An-Nur

4. Anak sebagai Agen Perubahan: Mekanisme Efek Domino

Inti filosofis program ini adalah pergeseran peran anak, dari objek pendidikan menjadi subjek perubahan. Dalam kerangka teori difusi inovasi Rogers, fenomena ini dikenal sebagai bottom-up diffusion of innovation, penyebaran gagasan dari lapisan masyarakat yang paling dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari menuju lapisan sosial yang lebih tinggi.

Mekanisme efek domino bekerja melalui jalur yang alami dan persuasif. Saat pulang ke rumah, seorang anak tidak hanya membawa informasi baru, ia membawa cerita tentang pengalaman belajar yang menyenangkan dan pertandingan seru memilah sampah. Orang tua yang mendengar cerita ini tidak sekadar menerima informasi; mereka menerima antusiasme dan kebanggaan anaknya, dan itulah yang mendorong mereka untuk turut mengubah kebiasaan.

Dengan asumsi konservatif bahwa setiap peserta anak berpotensi memengaruhi minimal empat anggota keluarganya, jangkauan tidak langsung program ini berpotensi mencapai lebih dari 990 individu dewasa di Desa Mekarjati. Angka ini mencerminkan

efisiensi pendekatan berbasis anak yang jauh lebih tinggi dibandingkan program sosialisasi konvensional yang menyasar orang dewasa secara langsung.

Lebih dari efek jangka pendek, edukasi pada usia sekolah dasar memiliki nilai investasi jangka panjang. Anak-anak yang sejak dini terbiasa memilah sampah berpotensi besar mempertahankan dan mewariskan kebiasaan tersebut kepada generasi berikutnya.



Gambar 5. Suasana sosialisasi PHBS di Yayasan Dharma Satya Graha

5. Dinamika Kegiatan Puncak di Balai Desa Mekarjati

Penyelenggaraan sosialisasi besar di Balai Desa Mekarjati menjadi momen paling berkesan dalam seluruh rangkaian program. Dengan 101 peserta dari berbagai SDN dan PAUD se-desa Mekarjati, kegiatan ini menciptakan suasana belajar yang meriah, inklusif, dan penuh semangat kolektif. Kehadiran guru, kepala sekolah, dan perangkat desa memberi legitimasi institusional yang memotivasi peserta.

Penyampaian materi pada kegiatan puncak difokuskan pada dimensi komunal PHBS, bahwa kebersihan desa adalah cerminan karakter dan kebanggaan bersama seluruh warga Mekarjati. Narasi ini disambut antusias, terutama oleh peserta yang lebih tua.

Program lomba mewarnai dan fashion show terbukti menjadi daya tarik luar biasa. Lebih dari sekadar hiburan, keduanya berfungsi sebagai pintu masuk yang mempertemukan anak-anak dengan materi sosialisasi PHBS. Integrasi konten edukatif dan aktivitas rekreatif ini merupakan perwujudan prinsip edutainment, pembelajaran paling efektif terjadi ketika peserta tidak menyadari bahwa mereka sedang belajar.

Momen paling membekas adalah ketika siswa kelas 4 dan 5 SDN secara spontan berperan sebagai tutor bagi adik-adik PAUD dalam sesi permainan. Fenomena peer teaching yang terjadi secara alami ini adalah bukti nyata bahwa anak-anak telah mengambil peran aktif sebagai agen perubahan yang sesungguhnya.

6. Faktor Pendukung dan Tantangan Pelaksanaan

Keberhasilan program ini bertumpu pada tiga faktor pendukung utama. Pertama, keterbukaan dan dukungan aktif dari seluruh kepala sekolah dan pimpinan yayasan.

Kedua, semangat kolaborasi tim KKN yang berasal dari enam program studi berbeda, sehingga pendekatan menjadi lebih adaptif dan kaya perspektif. Ketiga, dukungan nyata pemerintah Desa Mekarjati berupa penyediaan Balai Desa, sinyal kuat bahwa PHBS diakui sebagai prioritas di tingkat lokal.

Di sisi lain, beberapa tantangan turut dihadapi. Keterbatasan durasi sesi membatasi kedalaman diskusi. Rentang usia peserta yang lebar, dari PAUD usia 4–5 tahun hingga SD kelas 5 usia 11–12 tahun, menuntut fleksibilitas penyesuaian bahasa dan pendekatan yang tidak selalu mudah. Keterbatasan jumlah sampah nyata sempat menyebabkan antrean di beberapa lokasi padat peserta. Tantangan-tantangan ini menjadi bahan penyempurnaan bagi program serupa di masa mendatang.



Gambar 6. Kegiatan puncak sosialisasi PHBS & Anti Perundungan di Balai Desa Mekarjati

KESIMPULAN

Program sosialisasi PHBS berbasis anak sebagai agen perubahan di Desa Mekarjati berhasil dilaksanakan dengan capaian yang melampaui target awal. Total 248 peserta dari enam titik kegiatan mendapatkan edukasi komprehensif tentang PHBS dengan fokus pada pemilahan sampah organik dan anorganik.

Hasil evaluasi kuantitatif membuktikan peningkatan pengetahuan yang signifikan di semua indikator: kepanjangan PHBS meningkat dari 13,7% menjadi 92,7%; kemampuan mengidentifikasi sampah organik dari 11,7% menjadi 89,5%; sampah anorganik dari 10,9% menjadi 88,7%; dan keaktifan peserta dari 16,5% menjadi 97,2%.

Peningkatan ini mencerminkan pemahaman yang dibangun melalui pengalaman langsung, landasan yang jauh lebih kokoh untuk membentuk kebiasaan jangka panjang.

Kombinasi ceramah interaktif, visualisasi papan tulis, dan permainan edukatif terbukti sebagai paket metodologis yang sangat efektif untuk kelompok sasaran anak usia sekolah dasar. Integrasi ketiga metode menghasilkan pembelajaran yang utuh dan berkesan, jauh melampaui capaian satu metode tunggal.

Melalui mekanisme efek domino, dampak program berpotensi menjangkau lebih dari 990 individu dewasa, empat kali lipat jumlah peserta langsung, tanpa memerlukan tambahan sumber daya yang proporsional. Program edukasi PHBS berbasis anak direkomendasikan untuk dijadikan agenda rutin yang terintegrasi dalam program tahunan desa dan kalender sekolah, didukung kolaborasi formal antara pemerintah desa, institusi pendidikan, puskesmas, dan lembaga pendidikan tinggi.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) INSIA dan STKIP Al Amin Indramayu atas dukungan penuh dalam pelaksanaan KKN di Desa Mekarjati. Apresiasi tulus disampaikan kepada Kepala Desa Mekarjati beserta perangkat desa, pihak SDN Cipedang Bunder, SDN Babakan Jati, Yayasan Islam An-Nur, Yayasan Dharma Satya Graha, dan seluruh guru pendamping atas waktu dan ruang yang diberikan. Penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh peserta, anak-anak luar biasa Desa Mekarjati, yang telah membuktikan bahwa perubahan besar selalu dimulai dari langkah kecil yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Hidayat, R. (2019). Community empowerment in improving clean and healthy living behavior in rural areas. *Journal of Public Health Research*, 8(2), 112–120.
- Arifin, B., & Setiawan, D. (2020). The role of school children as agents of change in promoting environmental health behavior. *Indonesian Journal of Health Promotion*, 15(1), 45–52.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Proyeksi penduduk Indonesia 2020–2050*. Jakarta: BPS.
- Budiman, & Riyanto, A. (2017). *Kapita selekta kuesioner pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Fitriani, S. (2016). *Promosi kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hidayat, A. A. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Pedoman pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)*. Jakarta: Kemenkes RI.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Strategi nasional promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2022). Statistik lingkungan hidup Indonesia 2022. Jakarta: KLHK RI.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Kusumawardani, N., & Handayani, L. (2021). Health promotion strategies for improving clean and healthy living behavior in Indonesian communities. *Kesmas: National Public Health Journal*, 16(1), 1–8.
- Lestari, P., & Raharjo, S. (2023). Waste management education through school-based environmental programs. *Journal of Environmental Education*, 54(2), 134–145.
- Lina, S., & Lutfi, A. (2019). Efektivitas pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap siswa SD tentang PHBS. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(2), 88–97. <https://doi.org/10.14710/jpki.14.2.88-97>
- Mardiyah, F., Astuti, R., & Santoso, I. (2021). Perbandingan efektivitas metode ceramah interaktif dan konvensional dalam meningkatkan pengetahuan PHBS anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–153.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraha, A., & Pratama, Y. (2024). Child-centered health education as a strategy to improve household sanitation behavior. *Journal of Community Health*, 49(1), 55–63.
- Piaget, J., & Inhelder, B. (1969). *The psychology of the child*. New York, NY: Basic Books.
- Prasetyo, B., & Jannah, L. (2017). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahmawati, D., & Suryani, N. (2022). School-based environmental education and its impact on students' behavior toward waste management. *International Journal of Environmental Studies*, 79(4), 512–525.
- Rahmawati, D., Susanti, H., & Wibowo, B. (2020). Dampak program PHBS berbasis sekolah terhadap kejadian penyakit infeksi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 15(1), 22–30. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v15i1.2891>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). New York, NY: Free Press.
- Sari, M., & Wulandari, T. (2021). Community participation in improving sanitation behavior in rural Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(2), 89–97.

- Singhal, A., & Rogers, E. M. (1999). *Entertainment-education: A communication strategy for social change*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sussman, M. B., & Steinmetz, S. K. (Eds.). (1987). *Handbook of marriage and the family*. New York, NY: Plenum Press.
- World Health Organization. (2021). *Children as agents of behavioral change in health promotion*. Geneva: WHO.
- Yulianti, E., & Prakoso, H. (2025). Participatory health education for improving clean and healthy living behavior among rural communities. *Journal of Community Development Research*, 19(1), 23–31.
- Zahra, F., & Kurniawan, A. (2026). Integrating environmental education and public health campaigns in rural schools. *International Journal of Public Health Education*, 11(1), 66–75.